

# **PERTUMBUHAN UANG ELEKTRONIK TERHADAP PERKEMBANGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA MASA PENDEMI COVID-19 DI INDONESIA**

Rosyid, Hadi Suharno  
rosyid@unis.ac.id  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh jumlah transaksi uang elektronik dan jumlah perusahaan penyedia fintech terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa pandemi Covid-19. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh bulan, mulai bulan Maret – Desember tahun 2020. Desain penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Jenis data adalah data dokumentasi. Sumber data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Otoritas jasa Keuangan. Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan jumlah transaksi uang elektronik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan jumlah perusahaan penyedia fintech berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), jumlah perusahaan penyedia fintech .

## **A. PENDAHULUAN**

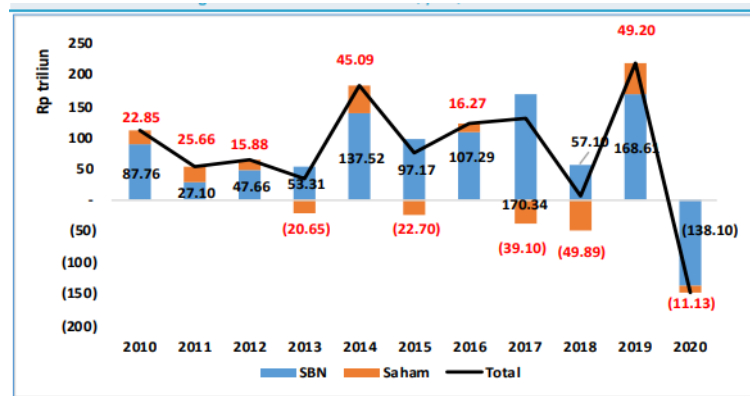
Perekonomian global menghadapi tekanan yang sangat berat pada tahun 2020 yang bersumber dari pandemi COVID-19, yang tercermin dari realisasi pertumbuhan perekonomian global tahun 2020 yang mengalami penciutan. Perberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) berakibat luas adanya penciutan pertumbuhan perekonomian secara luas, sehingga mengakibatkan aktivitas ekonomi menurun tajam. Hal ini berakibat aktivitas perdagangan turun pada tingkat yang sangat rendah sehingga memperburuk melemahnya harga

komoditas sehingga permintaan global menurun. Realisasi perekonomian global tahun 2020 ini membuat IMF memproyeksikan pertumbuhan perekonomian global akan berkontraksi sebesar -4,4 persen, namun di tahun 2021, IMF proyeksikan pertumbuhan ekonomi global di angka 5,2% pada tahun 2021 dengan downside risk yang bergantung pada perkembangan COVID-19 (Kontan.co.id, 2020).

Dalam penanggulangan kondisi ekonomi pada masa pandemi COVID-19 perlu adanya berbagai langkah dan strategi yang tepat dalam mengambil

kebijakan moneter serta menekan tingkat likuiditas global. Penanganan pandemi COVID-19 yang kurang sesuai meningkatkan efek negatif pada kinerja pasar keuangan dan moneter Indonesia.

Perkembangan aliran modal asing menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan realisasi per 20 Mei 2020 tercatat aliran modal asing keluar dari pasar modal Indonesia sebesar Rp149,23 triliun.



Gambar 1  
Perkembangan Kinerja Indeks harga saham Gabungan (IHS) dan Bursa saham Global (Kementerian Keuangan, 2020)

Sepanjang tahun 2020, IHS telah melemah sebesar 27,84 persen secara ytd per 20 Mei 2020. Bahkan, pada akhir Maret 2020 IHS sempat melemah sebesar 33,41 persen (ytd) ke level terendah dalam 8 tahun terakhir. Pelemahan yang sangat tajam tersebut disebabkan oleh adanya kepanikan investor akibat adanya pandemi COVID-19 yang melanda lebih dari 212 negara di seluruh dunia. Wabah yang saat ini telah menginfeksi lebih dari 20.000 warga Indonesia tersebut menyebabkan investor melakukan aksi jual di pasar saham sepanjang triwulan I 2020 (Kementerian Keuangan, 2020)

Dengan adanya pandemi coronavirus disease 2019 (Covid-19)

membuat masyarakat harus melakukan physical distancing atau jaga jarak untuk memutus rantai penyebaran virus itu. Oleh karena itu, dalam beraktivitas sehari-hari masyarakat perlu menjaga jarak, salah satunya dengan menggunakan transaksi pembayaran nontunai untuk meminimalkan kontak langsung pada saat melakukan transaksi pembelian atau penjualan. Hal ini dapat membantu upaya penekanan penyebaran Covid-19. Transaksi jual beli dilakukan secara praktis dan mudah tanpa menyiapkan uang kembalian.

Perkembangan positif ini menunjukkan kalau minat masyarakat dalam menggunakan uang elektronik semakin meningkat, apalagi di tengah

pandemi Covid-19, sehingga banyak perusahaan menyesuaikan kondisi bisnisnya. Kemudahan dan inovasi dalam bertransaksi menjadikan masyarakat semakin beradaptasi dalam menggunakan uang elektronik. Pada kuartal II 2020, ada 51 persen konsumen baru yang pertama kali melakukan belanja online Hal itu terlihat dari meningkatnya transaksi melalui e-commerce dari 18,1 persen menjadi 98,3 juta transaksi. Total nilai transaksi meningkat 9,9 persen menjadi

Rp 20,7 triliun (kompas.com, 2020). Meningkatnya penggunaan uang elektronik ini mempermudah masyarakat untuk tidak mengantongi uang kertas, namun dompet sudah berubah fungsi menjadi digital. Peraturan mengguankan uang elektronik sudah diperlakukan dan diterapkan sesuai dengan peraturan yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik.



Gambar 2  
Transaksi uang elektronik tumbuh positif  
(bi.go.id, 2020)

Perkembangan alat pembayaran dari masa kemasa terus berkembang dan berubah- ubah bentuknya, dan pada masa sekarang telah mengalami evolusi dengan alat pembayaran elektronik (Adiyanti, 2015).

Penggunaan uang elektronik mengakibatkan mengurangi potensi penggunaan uang tunai. Kenyamanan, kemudahan dan kecepatan serta jaminan keamanan menjadi alasan dalam

menggunakan uang elektronik (Siti Hidayati, 2006). Dimana uang elektronik pertama kali terbit pada April tahun 2007 sebanyak 165.193 instrumen, dan terus meningkat, dan pada Agustus 2020, transaksi penggunaan uang elektronik mencapai 12 juta transaksi, angka ini meningkat dari 8 juta transaksi pada Agustus 2019 (Kompas.com, 2020)

Pertumbuhan uang elektronik yang terus meningkat diproyeksikan akan

meningkatkan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan, maka tujuan penelitian ini adalah : 1).Apakah jumlah transaksi uang elektronik yang terjadi berpengaruh terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama masa pandemi covid-19 ? 2) Apakah jumlah uang elektronik yang diterbitkan berpengaruh terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama masa pandemi covid-19.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Uang Elektronik**

Menurut pasal 1 ayat (3) Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik, bahwa yang dimaksud dengan uang elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut (Tumpal Manik, 2019) :

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit;
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip;
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan

- d. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

### **2. Manfaat E-Money**

Manfaat uang elektronik atau E-Money dibandingkan penggunaan uang tunai (Wibowo et al., 2015) adalah sebagai berikut:

- a. Lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, khususnya untuk transaksi yang bernilai kecil (*micro payment*), disebabkan nasabah tidak perlu menyediakan sejumlah uang pas untuk suatu transaksi atau harus menyimpan uang kembalian. Selain itu, kesalahan dalam menghitung uang kembalian dari suatu transaksi tidak terjadi apabila menggunakan *e-money*.
- b. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu transaksi dengan *e-money* dapat dilakukan jauh lebih singkat dibandingkan transaksi dengan kartu kredit atau kartu debit, karena tidak harus memerlukan proses otorisasi on-line, tanda tangan maupun PIN. Selain itu, dengan transaksi off-line, maka biaya komunikasi dapat dikurangi.
- c. *Electronic value* dapat diisi ulang kedalam kartu *e-money* melalui

berbagai sarana yang disediakan oleh issue

### 3. Karakteristik E-Money

Menurut Bank Indonesia, E-Money atau uang elektronik memiliki beberapa karakteristik (Priambodo & Prabawani, 2016), yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai uang telah tercatat dalam instrumen e-money, atau sering disebut dengan stored value, yang akan berkurang pada saat konsumen menggunakan untuk melakukan transaksi pembayaran.
- b. Dana yang tercatat dalam e-money sepenuhnya berada dalam penguasaan konsumen.
- c. Pada saat transaksi, perpindahan dana dalam bentuk electronic value dari e-money milik konsumen kepada terminal merchant dapat dilakukan secara offline. Dalam hal ini verifikasi cukup dilakukan pada level merchant (point of sale), tanpa harus online ke komputer penerbit

Uang elektronik dibagi menjadi dua jenis. Pertama, uang elektronik berbasis cip. Uang elektronik jenis ini umumnya berbentuk kartu, seperti e-Money, Flazz, dan Brizzi. Jenis kedua, uang elektronik berbasis server. Uang elektronik jenis ini biasanya berbentuk aplikasi, seperti Go-Pay, OVO, dan LinkAja.

### 4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Menurut Downes dan Goodman, indeks adalah "gabungan statistik yang mengukur perubahan dalam ekonomi atau dalam pasar finansial, dan seringkali dinyatakan dalam perubahan persentase dari suatu tahun dasar atau bulan sebelumnya" (Mansur, 2005). Karena indeks ini menyangkut sejumlah fakta maupun besaran tertentu yang menggambarkan perubahan-perubahan harga saham dimasa lalu yang dipandang merupakan suatu bentuk informasi historis yang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham dimasa lalu serta memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula, maka indeks ini dapat disebut sebagai indeks harga saham

Indeks harga saham gabungan merupakan harga saham yang dinyatakan dalam bentuk angka indeks. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia. Metode perhitungan dalam indeks harga saham gabungan terbagi atas dua jenis, yaitu metode rata-rata (Average Method) dan metode rata-rata tertimbang (Weighted Average Method).

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun maret sampai Desember 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia dan Otoritas jasa Keuangan. Data dari variabel independen dalam penelitian ini, yaitu : jumlah transaksi uang elektronik dan jumlah perusahaan penyedia fintech. Data dari variabel dependen adalah IHSG.. Data diperoleh dari informasi dan laporan dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik.

### 2. Metode Pengolahan data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Unruk memperoleh hasil pengujian tentang gejala asumsi klasik dengan tujuan agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias (sahih). Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji data menggunakan uji normalitas (uji Jarque-Berra), uji multikolinearitas (koefisien korelasi), autokorelasi (Durbin-Watson), dan heteroskedastisitas (uji Park). Setelah uji asumsi klasik telah selesai, penelitian dilanjutkan dengan uji stasioneritas, analisis regresi dan uji

hipotesis. Berikut adalah analisis regresi dari penelitian ini :

$$IHSG = \alpha + \beta_1 TUA + \beta_2 PFT + e$$

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penyajian Data

Keberadaan pasar modal memiliki peran peningkatan aktivitas ekonomi nasional karena dengan adanya pasar modal, perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana sehingga mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju. Pasar modal berfungsi sebagai wadah pengalokasian dana secara efisien antara investor dengan perusahaan dengan memperjualbelikan instrumen keuangan. Bagi investor sendiri, pasar modal berfungsi sebagai alternatif berinvestasi yaitu dengan memberikan keuntungan dengan sejumlah risiko tertentu. Reilly and Norton mendefinisikan risiko sebagai ketidakpastian dari hasil yang didapat di masa mendatang atau probabilitas dari kerugian atas pendapatan di masa mendatang (Tambunan, 2020)

COVID-19 telah mendatangkan malapetaka di dunia sejak ditemukan di Wuhan China pada akhir tahun 2019. Tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan cara hidup manusia tetapi juga ekonomi dan pasar saham. Kehancuran pasar saham tidak dapat dihindari akibat COVID-19. Banyak bisnis-bisnis ditutup/bangkrut, pengangguran melonjak,

kemiskinan meningkat, dan rasa ketakutan melanda banyak investor sehingga banyak investor menjual saham yang dimilikinya sehingga harga saham anjlok di seluruh bursa saham dunia.

Berikut ini data pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama masa pandemi Covid-19 dari bulan Maret sampai bulan Desember 2020 sebagai berikut :

Tabel I. Indeks Harga Saham Gabungan  
Periode Maret 2020 – Desember 2020

| Periode   | IHSG     |
|-----------|----------|
| Maret     | 4.538,93 |
| April     | 4.716,40 |
| Mei       | 4.753,61 |
| Juni      | 4.905,39 |
| Juli      | 5.149,63 |
| Agustus   | 5.238,49 |
| September | 4.870,04 |
| Oktober   | 5.128,23 |
| November  | 5.612,42 |
| Desember  | 5.979,07 |

Sumber : OJK, Januari 2020

Dompot digital ternyata telah menjadi alat pembayaran yang banyak diminati dan tumbuh di tengah wabah pandemi Covid-19. Transaksi Melalui E-Money merupakan sebuah kemudahan bagi masyarakat dalam membeli suatu kebutuhan baik barang maupun jasa.

Apalagi di masa pandemic covid 19 ini merupakan sebuah jalan alternative bagi masyarakat dalam berbelanja tanpa harus keluar dan bertemu langsung dengan penjual. Penggunaan E-Money dalam bertransaksi sangatlah efisien dikarenakan transaksi ini bisa mencegah penyebaran virus covid 19 serta sebuah jalan untuk membantu pemerintah dalam mencegah penyebaran virus tersebut. Sejumlah penelitian menyebutkan, uang fisik dapat menjadi media penularan Covid-19. Berikut adalah data jumlah transaksi uang elektronik, jumlah uang elektronik yang diterbitkan dan infrastruktur pendukung transaksi uang elektronik sebagai berikut :

Tabel 2. Pergerakan uang elektronik  
Periode Maret – Desember 2020

| Periode   | Jumlah transaksi uang elektronik | Jumlah perusahaan pelaku Fintech |
|-----------|----------------------------------|----------------------------------|
| Maret     | 401.000.000                      | 161                              |
| April     | 324.870.000                      | 161                              |
| Mei       | 298.180.000                      | 161                              |
| Juni      | 339.890.000                      | 158                              |
| Juli      | 381.570.000                      | 158                              |
| Agustus   | 386.700.000                      | 158                              |
| September | 366.780.000                      | 156                              |
| Oktober   | 392.880.000                      | 155                              |
| November  | 448.940.000                      | 153                              |
| Desember  | 513.700.000                      | 149                              |

Sumber : Bank Indonesia

## 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tujuannya untuk mengetahui karakteristik variabel yang dianalisis secara terperinci. Statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel.3 Statistik Diskriptif

|              | Mean         | Std. Deviation | N  |
|--------------|--------------|----------------|----|
| IHSG         | 5089,1670    | 438,41885      | 10 |
| Transaksi UE | 385451000,00 | 61916555,576   | 10 |
| JP FT        | 157,00       | 3,887          | 10 |

IHSG berada pada titik nilai minimum sebesar 4.538,93 terjadi pada bulan Maret 2020, hal ini terjadi akibat adanya profit taking jangka pendek yang dilakukan oleh investor karena terditeksinya wabah Covid-19 di Indonesia sehingga mengakibatkan pelemahan IHSG, namun hal tersebut akan terjadi sesaat saja, sedangkan pada penutupan perdagangan Desember 2020 IHSG berada pada 5.979,07. Nilai rata-rata (mean) IHSG sebesar 5.089,1670 dan standar deviasi sebesar 438,41885 hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $5.089,1670 > 438,41885$  yang artinya sebaran data IHSG baik sehingga data IHSG dapat dinilai validitasnya.

Pada bulan Mei 2020 jumlah transaksi uang elektronik berada pada nilai minimumnya yaitu sebesar 298.180.000, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan transaksi 0,082% dari bulan sebelumnya dimana jumlah

transaksi uang elektronik pada bulan sebelumnya sebesar 324.870.000, hal ini diakibatkan karena kurangnya preferensi masyarakat terhadap penggunaan uang digital terus menguat.

Sedangkan nilai maksimum jumlah transaksi uang elektronik sebesar 513.700.000 terjadi pada bulan Desember 2020 diakibatkan oleh adanya penguatan elektronifikasi transaksi pembayaran yang terus dilakukan melalui koordinasi lintas otoritas. Nilai rata-rata (mean) jumlah transaksi uang elektronik sebesar 385.451.000 dan standar deviasi 61.916.555,576 menunjukkan bahwa rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu yang artinya sebaran data jumlah transaksi uang elektronik yang baik sehingga data jumlah transaksi uang elektronik dapat dinilai validitasnya.

Jumlah perusahaan penyediaan jasa fintech pada bulan Desember 2020 merupakan jumlah minimum dari bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena



adanya perusahaan yang mengalami kesulitan finansial dalam operasionalnya.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah transaksi uang elektronik ( $X_1$ ) dan jumlah

perusahaan penyedia fintech ( $X_2$ ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

(Y) Analisis ini diolah dengan menggunakan SPSS. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda

| Variabel       | Koef. Regresi | t hitung | Sig   | Keterangan      |
|----------------|---------------|----------|-------|-----------------|
| Konstant       | 18218,758     | 3,217    | 0,015 |                 |
| Transaksi UE   | 1,238E-06     | 0,620    | 0,555 | Tidak Sgnifikan |
| Perusahaan PFT | -86,668       | -2,726   | 0,030 | Signifikan      |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :  $IHSG = 18.218,758 + 0,0000001238 \text{ Transaksi UE} - 86,668 \text{ Perusahaan PFT}$ .

Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan Nilai konstanta (estimasi) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 18.218,758. Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada transaksi uang elektronik ( $X_1$ ) dan perusahaan penyedia fintech ( $X_2$ ) maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 18.218,758.

Nilai parameter atau koefisien regresi  $\beta_1$  dari variabel transaksi uang elektronik ( $X_1$ ) sebesar 0,0000001238 dan bertanda positif, ini menunjukkan apabila setiap variabel transaksi uang elektronik ( $X_1$ ) meningkat 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami kenaikan sebesar 0,0000001238 poin, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Nilai parameter atau koefisien regresi  $\beta_2$  dari variabel jumlah perusahaan penyedia fintech ( $X_2$ ) sebesar 86,668 bertanda negatif, ini menunjukkan apabila setiap variabel jumlah perusahaan penyedia fintech ( $X_2$ ) meningkat 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun sebesar 86,668 poin, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

### 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian Uji t pada jumlah transaksi uang elektronik ditemukan bahwa, tingkat inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 0,620. Nilai ini lebih kecil dari t tabel. ( $0,620 < 1.83311$ ). dapat disimpulkan bahwa jumlah transaksi uang elektronik ( $X_1$ ) tidak memiliki kontribusi terhadap IHSG (Y). Dan nilai signifikansi (Sig)  $0,555 > 0,05$ . dengan demikian pengujian menunjukkan  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, hasil ini memperlihatkan bahwa variabel jumlah transaksi uang elektronik tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

Sedangkan variabel jumlah perusahaan penyediaan fintech ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $-2,726$ . nilai ini lebih besar dari  $t$  tabel ( $2,726 > 1.83311$ ) dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan penyediaan fintech ( $X_2$ ) memiliki kontribusi terhadap IHSG ( $Y$ ) dan nilai signifikansi (Sig)  $0,030 < 0,05$ . Dengan demikian pengujian menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. hasil ini memperlihatkan bahwa variabel jumlah perusahaan penyediaan fintech berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## 5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh hasil bahwa jumlah transaksi uang elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) pada masa pandemi Covid-19 periode Maret – Desember tahun 2020, namun koefisien regresi jumlah transaksi uang elektronik bertanda positif menunjukkan jumlah transaksi uang elektronik berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Artinya setiap peningkatan jumlah transaksi uang elektronik akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), peningkatan jumlah transaksi uang elektronik akan mengalami kenaikan yang ditandai

dengan adanya kenaikan produktivitas perekonomian Indonesia sehingga makin banyak lapangan pekerjaan dan makin meningkat pendapatan masyarakat. Kenaikan jumlah transaksi uang elektronik memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan daya beli/konsumsi masyarakat yang dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat itu sendiri, sehingga adanya sebagian pendapatan yang akan diinvestasikan setelah dikurangi dengan kebutuhan konsumsi.

Jumlah perusahaan penyedia fintech berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa pandemi Covid-19 periode Maret – Desember tahun 2020. Hasil ini menunjukkan bahwa Jumlah perusahaan penyedia fintech akan menurunkan Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). hal ini disebabkan karena ketika jumlah perusahaan penyedia fintech bertambah maka investor akan kesulitan dalam memilih perusahaan penyedia fintech, sehingga akan mengakibatkan melemahkan nilai IHSG.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Jumlah transaksi uang elektronik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Setiap peningkatan Jumlah transaksi uang elektronik akan meningkatkan IHSG, namun tidak

berpengaruhnya variabel tersebut diakibatkan penggunaan uang elektronik dan uang virtual belum dapat sepenuhnya menggantikan peran dan kegunaan dari uang tunai di Indonesia.

Sedangkan jumlah perusahaan penyedia fintech berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil ini belum sepenuhnya menggambarkan hasil yang semestinya, dikarenakan periode penelitian ini yang cukup singkat yaitu 10 bulan dan adanya pandemi Covid-19 sehingga hasil penelitian yang diperoleh kurang jelas. Adanya perbedaan hasil temuan dalam penelitian ini menandakan bahwa untuk menentukan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak cukup hanya melihat satu faktor, butuh perhatian dan analisa mengenai faktor-faktor yang lain baik faktor mikro ekonomi maupun faktor makro ekonomi lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, A. I. (2015). Menggunakan Layanan E-Money. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1590>
- bi.go.id. (2020). Tinjauan Kebijakan Moneter Desember 2020. *Bank Indonesia*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/PublishingImages/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Desember-2020/TKM\\_Des\\_20.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/PublishingImages/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Desember-2020/TKM_Des_20.pdf)
- Kementerian Keuangan. (2020). *Tinjauan Ekonomi, Keuangan, & Fiskal Menjaga Ekonomi Nasional di Tengah Pandemi Covid-19*. kompas.com. (2020). *Transaksi Nontunai Jadi Salah Satu Cara Mencegah Penyebaran Covid-19*.
- Kompas.com. (2020). *Sistem Pembayaran Digital Berperan Penting dalam Pemulihan Ekonomi*. <https://money.kompas.com/read/2020/10/21/131700926/bi--sistem-pembayaran-digital-berperan-penting-dalam-pemulihan-ekonomi?page=all>.
- Kontan.co.id. (2020). *IMF proyeksikan pertumbuhan ekonomi global -4,4% di tahun 2020*. [https://internasional.kontan.co.id/news/imf-proyeksikan-pertumbuhan-ekonomi-global-44-di-tahun-2020#:~:text=International Monetary Fund \(IMF\) menyebutkan,WEO\) pada bulan Juni 2020](https://internasional.kontan.co.id/news/imf-proyeksikan-pertumbuhan-ekonomi-global-44-di-tahun-2020#:~:text=International Monetary Fund (IMF) menyebutkan,WEO) pada bulan Juni 2020).
- Mansur, M. (2005). *Pengaruh Indeks Bursa Global Terhadap IHSG Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode Tahun 2000-2002*. 2002(Sosiohumaniora, 7(3)), pp: 203-219.
- Priambodo, S., & Prabawani, B. (2016). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(2), 127–135.
- Siti Hidayati, I. N. (2006). Kajian Operasional E-Money. *Bank Indonesia*. <https://docplayer.info/26221-Operasional-e-money-kajian-siti-hidayati-ida-nuryanti-agus-firmansyah-aulia-fadly-isnu-yuwana-darmawan.html>
- Tambunan, D. (2020). Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 117–123. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8564>

- Tumpal Manik. (2019). Analisis Pengaruh Transaksi Digitalisasi Uang Elektronik Terhadap Cashless Society Dan Infrastruktur Uang Elektronik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2), 27–40.  
<https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i2.1714>
- Wibowo, S. F., Rosmauli, D., & Suhud, U. (2015). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Fitur Layanan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan E-Money Card (Studi Pada Pengguna Jasa Commuterline Di Jakarta). *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 440.  
<https://doi.org/10.21009/jrmsi.006.1.06>